

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa jauh peradaban manusia, akibat yang sangat fatal ialah tidak jarang manusia selalu menerima segala sesuatu secara mentah, tidak ditelusuri terlebih dahulu baik atau jelek, sehingga ilmu yang diperolehnya selalu menginginkan serba instant. Hal semacam ini memberikan pengaruh negatif terhadap semua kalangan baik orang dewasa, remaja dan anak-anak yang masih berusia dibawah umur. Ini membawa dampak yang tidak baik kepada masyarakat kita yaitu adanya perlakuan tidak bermoral seperti pembunuhan massal, perampokan, penganiayaan, bahkan pemerkosaan yang kerap terjadi. Hal-hal inilah yang sekarang sedang terjadi terhadap bangsa kita, kenyataan ini sudah tidak dapat kita pungkiri lagi, sehingga telah menjadi bahan pembicaraan baik dalam kalangan praktisi, ilmuwan maupun agamawan.

Sekarang ini kita sering melihat dan mendengar keluhan dari masyarakat tentang ulah perilaku para remaja yang sulit dikendalikan seperti nakal, memakai narkoba, sex bebas, dan perilaku penyimpangan lainnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja sangat mencoreng dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menjadi tauladan dalam menunjukkan akhlak yang luhur, justru menunjukkan perilaku sebaliknya. Remaja adalah sebagai dasar dari pembangunan bangsa, karena terletak pada pundak remajalah nasib suatu

bangsa. Hal ini remaja perlu dibimbing menjadi generasi siap pakai baik dari segi jasmani maupun rohani. Masa remaja sering dikatakan masa yang sangat riskan terhadap pengaruh yang datang dari luar, karena pada masa inilah mereka mengalami transisi. Sehingga dalam memilih jalan hidup kalau tidak hati-hati akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Al-Qur'an sebagai asas yang memberikan pedoman hidup manusia, menguraikan secara jelas tentang moral atau akhlak dalam kegiatan-kegiatan manusia. Akhlak dalam islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan akhlak manusia dari hewan, dan dengan akhlaklah kehidupan dimuka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejalan seperti yang diinginkan. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan akhlak disekolah untuk mengantisipasi perubahan-perubahan budaya yang masuk, yang terjadi dewasa ini.

Hal ini dapat merusak kelangsungan hidup masyarakat suatu bangsa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasarrudin Razak “ Pendidikan akhlak merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku suatu umat atau membangun bangsa.¹

Sebagaimana bunyi sya'ir yang diungkapkan oleh Ahmad Syauqi Beq :

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ۝ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya : “ Sesungguhnya bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak. Bila akhlak itu telah lenyap dari mereka, mereka akan

¹ Nasarrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'aarif, 1984), hal.47

lenyap pula" ²

Fungsi pemberian pendidikan khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak, agar anak menjadi anak yang baik dan bermoral, selaras dengan tujuan pendidikan islam. Fungsi pemberian pendidikan akhlak tidak bisa dibebankan pada guru saja, tetapi orang tua juga harus berperan dalam pemberian dan pembentukan akhlak yang baik.³ Karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh peserta didik adalah di dalam keluarga, dimana orang tua menjadi pendidik utama dan yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Imam Ghazali mengemukakan tentang kewajiban orang tua harus mendidik dan memperbaiki akhlak anaknya serta menjauhkannya dari lingkungan yang jelek. ⁴

Sebagaimana hadits kutipan Hamka

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Artinya : Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Sebagaimana

² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu, Cet I, 1984) h.21

³ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam Terjemahan Prof.H.Bustaani dan Johar*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal.10

⁴ Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya Al-Ikhlas, 1995), hal.258

seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?’’ (H.R. Bukhori)⁵

Kutipan hadits diatas sudah jelas bahwa seorang anak memang sangat perlu suatu bimbingan baik dari segi jasmani, moral, perilaku dan daya spritualnya, sehingga peran yang di pegang oleh orang tua harus secara aktif dan selektif dalam memberikan pendidikan terhadap anak sehingga dapat dijadikan bekal anak dalam hidup bersama masyarakat secara berkualitas.

Institusi pendidikan mendapatkan kepercayaan untuk memberikan pembinaan terhadap calon generasi penerus bangsa yang berkualitas. Lembaga pendidikan merupakan wadah dalam penanaman nilai, moral/akhlak mulia yang nantinya dapat diinternalisasikan dalam lingkungannya secara sadar. Pemberian pendidikan akhlak di sekolah tidaklah mudah, ini di karenakan keterbatasan waktu yang ada disekolah. Oleh sebab itu diperlukan adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan. Untuk menjembatani kesalahan yang lebih fatal lagi tentunya membutuhkan kerjasama semua pihak baik keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, dan sikap toleransi sesama manusia yang selalu dijadikan pijakan kesejahteraan dan kedaian bersama. Sebagai landasannya tentu membutuhkan hubungan timbale balik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak, maka perlu adanya pengertian dan kesadaran guru selaku orang tua siswa di sekolah untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan serta memberi tauladan yang dapat dijadikan

⁵ Hamka, *Ringkasan Hadits Bukhori Jilid II (Setiap Anak Di Lahirkan Adalah Suci)*, Hal.89

contoh bagi siswanya. maka dari itu dalam pelaksanaan akhlak di sekolah diperlukan pembinaan akhlak yang mulia sebagai upaya untuk membentuk perilaku siswa. Karena hal ini akan memberikan sumbangan besar bagi penyiapan masa depan yang lebih baik. Akan tetapi didalam pelaksanaan tentunya tidak mudah karena terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi pelaksanaannya, disini terdapat faktor yang mendukung dan menghambat didalam pelaksanaannya.

SMA Luqman Al-Hakim adalah sekolah yang menggunakan sistem boarding school (sistem asrama) lembaga pendidikan ini dibawah Yayasan Ponpes Hidayatullah Surabaya yang dalam pelaksanaan pendidikan senantiasa memperhatikan akhlaq sebagai pondasi dalam proses transfer ilmu, dan pelaksanaan kemasyarakatan dalam lingkup pesantren dan stakeholder terbatas dilembaga pendidikan tersebut. Penulis tertarik dengan lembaga ini untuk diteliti karena cara uniknya dalam pembinaan akhlak santrinya, salah satunya adalah melalui kegiatan *halaqah*, untuk itu penulis memberi judul “Efektifitas kegiatan Halaqah dalam pogram Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, mendorong kami untuk melakukan penelitian di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya dengan judul “ Pembinaan Akhlaqul karimah,Studi Kasus di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.

1. Apa yang dimaksud dengan *Kegiatan Halaqah*

2. Bagaimana pola pelaksanaan kegiatan halaqah dalam program pembinaan *akhlaqul karimah* di SMA luqman Al-Hakim Surabaya.
3. Bagaimana Efektifitas Kegiatan *Halaqah* dalam Program Pembinaan *Akhlaqul Karimah*
4. Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan *Halaqah* dalam program pembinaan *akhlaqul karimah* di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pengertian tentang Kegiatan *Halaqah* dalam Program Pembinaan *Akhlaqul Karimah*
2. Ingin mengetahui pelaksanaan kegiatan *Halaqah* dalam program pembinaan akhlaqul karimah di SMA luqman Al-Hakim Surabaya.
3. Ingin mengetahui Efektifitas kegiatan *halaqah* dalam Program Pembinaan *Akhlaqul Karimah* di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya
4. Ingin mengetahui Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam program pembinaan *akhlaqul karimah* di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik terhadap peneliti maupun terhadap obyek penelitian. Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat membawa wawasan pengetahuan dan studi empirik dalam penulisan karya ilmiah, untuk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.
- b. Memberikan wawasan yang integral dan komprehensif terhadap disiplin ilmu yang ditekuni sebatas yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

2. Bagi Lembaga

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran pada lembaga-lembaga tentang pelaksanaan pembinaan akhlak di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Membantu perluasan wawasan siswa, guru agama, orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan skripsi ini dapat dijadikan rujukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, ataupun dijadikan salah satu fakta dari beberapa fakta lain untuk akhirnya di tarik sebuah kesimpulan induktif yang kemudian dijadikan teori pengetahuan baru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat dan menjaga kemungkinan

terjadinya tumpang tindih dan melebarnya pembahasan dalam penelitian kami, maka kiranya perlu penulis kemukakan ruang lingkup untuk membantu mempermudah dan memahaminya. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Memaparkan maksud dari Kegiatan *Halaqah* dalam Program Pembinaan *Akhlaqul Karimah*
2. Memaparkan pola pelaksanaan pembinaan *akhlaqul karimah* di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.
3. Memaparkan Efektifitas Kegiatan *Halaqah* dalam Program Pembinaan *Akhlaqul Karimah* di SMA Luqman Al-Hakim
4. Memaparkan Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* dalam program pembinaan akhlak di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama kali yang ingin Penulis katakan adalah, permasalahan ini bukanlah masalah baru lagi yang sedang *on*, tentu sudah banyak yang membahas, baik dalam bentuk buku atau pun Skripsi. Dari beberapa hasil Penelitian yang telah dilakukan, tentu sudah banyak konsep-konsep baru tentang pembinaan akhlak siswa dikeluarkan oleh para pemerhati pendidikan.

Sebagai deskripsi, Penulis mengambil hasil-hasil dari beberapa Penelitian (dalam bentuk Skripsi) yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema serupa, tetapi tidak sama. Di antaranya Skripsi yang disusun oleh Muslim

dengan judul “Studi tentang Pembinaan Akhlak terhadap Remaja di desa Tenga Woha Kabupaten Bima” mengulas tentang bagaimana bentuk pembinaan akhlak pada remaja serta problema dan upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Jadi Penulis melakukan Penelitian pada lingkungan masyarakat bukan dilakukan di lingkungan pendidikan (sekolah).

Kemudian Skripsi dengan judul “Dampak Pelaksanaan Program Imtaq terhadap pengembangan kepribadian siswa kelas I MTs Negeri 1 Jonggat Lombok tengah” yang disusun oleh Lidiawati. Penulis menjelaskan tentang dampak-dampak pelaksanaan program Imtaq terhadap pengembangan kepribadian siswa serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat penyelenggaraan Imtaq di MTs negeri 1 Jonggat, tetapi Penulis tidak memaparkan alternatif (solusi) pemecahannya.

Dari para penyusun Skripsi di atas, jelas mempunyai kesamaan, hubungan dan perbedaan konsep. Tetapi, jika dilihat dari masalah yang diangkat oleh Penulis sekarang ini yang menjelaskan tentang efektifitas program pembinaan akhlaqul karimah dalam pembentukan karakter siswa di SMA Luqman al-Hakim Surabaya di mana dalam Penelitian ini menitikberatkan pada definisi program, bentuk-bentuk, kendala-kendala dan alternatif (solusi) pemecahannya. Dari semua konsep tersebut, Penulis yakin semuanya bertujuan baik dan bermanfaat bagi para pembaca. Dalam tulisan ini, penulis hanya ingin mengatakan bahwa Penelitian ini banyak mempunyai relevansi dengan buku-buku dan Skripsi, hanya saja tidak sama pembahasan dan ruang lingkup yang akan dibahas nantinya. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa Penelitian yang akan dibahas nantinya, belum diteliti oleh para Peneliti dengan objek dan subjek yang sama. Otentisitas merupakan orientasi dari tulisan dan menjadi nilai tersendiri bagi penulis.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian efektifitas

Secara Bahasa efektifitas di ambil dari kata “efek” yang berarti akibat atau pengaruh, sedangkan efektif adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanya, jadi sesuatu. Jadi “efektifitas” berarti keberbengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu)⁶

2. Pengertian Halaqah

Halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiah). Lubis (2010:16) mengatakan bahwa istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan jumlah peserta dalam kelompok kecil berjumlah 10-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu, biasanya kurikulum tersebut berasal dari Murabbi/Naqid yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut.

⁶ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (P3B) departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka Depdikbud. 1995, cet ke-7 hal. 250

Proses *halaqah* dilaksanakan secara terus menerus dan menyeluruh. Setiap minggu kegiatan ini dilakukan ditempat yang ditentukan sebelumnya antara Murabbi (Guru) dan mutarobbi (Santri) secara rutin. Untuk menghindari kejenuhan setiap kelompok saling bergantian dan mereka harus siap ketika berganti teman halaqah dan murabbinya. Selain itu setiap peserta halaqah harus siap menjadi murabbi untuk merekrut calon kader baru untuk mengikuti halaqah.

3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau moral.⁷ Istilah akhlak seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalaq* (penciptaan), kesamaan akar tersebut mengisyaratkan bahwa dalam perilaku manusia (makhluk) baru mengandung nilai-nilai yang baik, jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan (selaku Khaliq).⁸

Imam Al Ghazali⁹ mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (*tashduru al-af'al bi suhulah wa yusr, min ghoiri hajah ila fikr wa rukyah*). Sedangkan menurut Yunahar Ilyas,¹⁰ mendefinisikan akhlak

⁷ Mahmud al-mishri, *ensiklopedia akhlak Muhammad Saw*, (Jakarta: pena ilmu dan amal, 2009), hal. 4.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2005)

⁹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Darul Fikr, 1989)

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2005)

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (*tashduru 'anha al ma'lu min khoiri au syarri min ghairi hajati ila fikr wa rukyah*).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

4. Pengertian Program Pembinaan Akhlak Siswa

Yang dimaksud dengan Program pembinaan akhlak adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau subpokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya, seperti *halaqah*, mabit, tadabbur alam, sholat jamaah,. Dalam hal ini, guru-guru tersebut

mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar matapelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah pembinaan seringkali diperdengarkan dalam hubungannya dengan bimbingan atau arahan-arahan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, tetapi hal ini masih memberikan konotasi yang berbeda-beda, sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda pula, di mana pengertian dari pembinaan itu sendiri adalah suatu usaha untuk memperbaharui dan memperbaiki manusia dalam kehidupannya.¹¹ Secara harfiah, pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.¹² Maka, untuk itu pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau kegiatan memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju insan yang dewasa jasmani dan rohani, demi kebahagiaan dunia akhirat bermanfaat bagi bangsa dan negara.¹³

F. Sistematika Pembahasan

¹¹ Sahminan Zaini, dkk., *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 25

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal. 504.

¹³ Andi Mafiere, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasioal, 1984), hal. 12.

Pada penulisan skripsi ini, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dalam skripsi ini. Untuk perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasan meliputi enam bab, dan untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut :

Bab I : berisi mengenai pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, penelitian terdahulu, Definisi Operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi mengenai kajian pustaka, yang menguraikan tentang tinjauan tentang Halaqah yang meliputi Pengertian halaqah, latar Belakang, Tujuan, kedudukan, fungsi dan manajemen. tinjauan tentang akhlak yang meliputi pengertian akhlak, macam-macam akhlak, sumber akhlak, peranan keluarga, peranan guru, dan peranan akhlak dalam pendidikan akhlak.

Bab III : berisi mengenai metode penelitian, yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data. Teknik pengumpulan data yang menguraikan tentang metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data.

Bab IV : berisi mengenai pemaparan hasil penelitian

Bab V : berisi tentang pembahasan hasil penelitian

Bab VI : berisi tentang penutup atau kesimpulan dan saran

